

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Banyak hal yang terjadi dalam masa remaja salah satu yang menarik adalah trend berpacaran. Fenomena berpacaran sudah sangat umum terjadi dalam masyarakat. Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokkan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia (Hadi,2010). Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah,sendiri,istimewa). Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut,lebih dalam,dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasai yang memungkinkan pasangan yang berelasi semakin dekat dan akhirnya menemukan kecocokan satu sama lain untuk

melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan. Pacaran memang tahap pengenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnyanya. Apalagi kalau kata “lengkap” ini diartikan sebagai mengenal semuanya, bukan sampai pada tingkat yang hanya boleh untuk pasangan resmi saja. Menurut makna aslinya, pacaran adalah persiapan menikah; dalam hal muamalah, yang islami adalah yang tidak melanggar larangan nash yang qath’I (Basyarudin, 2010).

Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa bahwa dibalik indahnyanya pacaran, kalau tidak hati – hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Karena dalam pacaran, ternyata tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal – hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata – kata yang dilakukan dan diucapkan pacar. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan.

Kekerasan Dalam Pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Arya,2010).

Kekerasan yang terjadi ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Dari segi mental biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, kemudian mulai meraba-raba tubuh atau memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual.

Ketua Divisi Monitoring LRC-KJHAM Fatkhurozi mengungkapkan terdapat 82 kasus kekerasan dalam pacaran dengan jumlah korban 87 orang, 15 orang diantaranya meninggal. (Priyanto, 2007).

Dalam sebuah diskusi mengenai KDP, 70% remaja putri melaporkan mendapatkan pelecehan waktu pacaran, sedangkan remaja putra dalam kesempatan yang sama mengaku mendapat pelecehan dari pacarnya adalah sebesar 27% (Armour, 2001).

Umumnya para remaja korban kekerasan tidak menceritakan kepada pihak yang berwenang terhadap masalah ini, bahkan kepada orang tuanya. Korban dan pelaku biasanya selalu berusaha menutupi fakta yang ada dengan berbagai cara atau dalih, walaupun terkadang tanpa sengaja terungkap. Jika situasi dan keadaan sudah sangat parah (misalnya luka-luka fisik sudah tidak bisa ditutupi), biasanya

korban terpaksa meminta bantuan pihak medis dan atau melaporkan kepada pihak berwajib.

Kasus kekerasan yang tidak dilaporkan biasanya karena korban merasa takut akibat ancaman oleh pacar, atau iba karena pelaku memohon maaf sedemikian rupa, setelah melakukan kekerasan, sehingga korban percaya bahwa pelaku benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

Data dari LBH Apik Jakarta mencatat terdapat 68 kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang tahun 2010 (LBH Apik, 2011). Jumlah ini meningkat dari tahun 2009 yang berjumlah 56 kasus kekerasan dalam pacaran (Harahap, 2010).

Sebuah fenomena tentang kekerasan dalam pacaran juga terlihat di sebuah rumah makan di daerah solo yaitu seorang laki-laki membentak kekasihnya di depan umum dengan menambahkan kata-kata kasar kepada wanita itu.

Sebuah berita dalam detik news menyebutkan terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran yang menimpa korban (LO) bukan pertama kali dilakukan oleh pacarnya (AJ). Selama hubungan 2 tahun, AJ sering memukul dan menganiaya LO. Namun bukannya minta maaf, AJ malah memidanakan LO. (Saputra, 2011).

Fenomena yang nampak hanya kasus-kasus yang dilaporkan atau tanpa sengaja terbukti dan diketahui, dapat dikatakan bahwa yang tampak berupa fenomena gunung es (*iceberg*), dimana kasus sebenarnya masih jauh lebih besar lagi, namun banyak hal yang membuatnya tidak muncul ke permukaan. Salah satunya adalah karena tidak dilaporkan.

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut

berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran. Permasalahan kekerasan dalam berpacaran harus segera dicari jalan keluarnya, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Apabila pada masa remajanya seseorang mendapat perlakuan yang kasar baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat mengganggu kestabilan jiwanya, maka hal ini dapat membawa dampak yang buruk bagi perkembangannya, terutama perkembangan jiwanya saat dewasa.

Fathul, dkk (2007), mengemukakan kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai macam distorsi dengan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi selama berpacaran. Sering didengar pengakuan bahwa cemburu adalah bagian dari cinta, padahal sering kejadian kekerasan dimulai dari alasan ini. Pasangan menjadikan perasaan cemburu untuk mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal-hal yang *possessive* dan tindakan mengontrol dan membatasi. Kekerasan dalam berpacaran yang umum terjadi adalah kekerasan seksual dimana korban dipaksa mulai dari melakukan ciuman sampai dengan *intercourse* atau berhubungan seksual. Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan atau ancaman melakukan kekerasan dari satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangannya yang lain dalam konteks berpacaran atau tunangan. Bentuk kekerasan lain yang kerap dialami oleh perempuan yang berpacaran yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*).

Berkaitan dengan kekerasan emosional, dalam sebuah media cetak (Solopos) pada tanggal 16 Maret 2011 mengungkap kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang pemuda (ER) kepada pacarnya (CW). Hal itu dilakukan

karena ER merasa terganggu ketika CW memutar suara televisi dengan volume yang terlalu kencang. Akibatnya CW dihajar oleh ER hingga babak belur.

Menurut Engel (2002), kekerasan emosional adalah tingkah laku non-fisik ataupun sikap yang dilakukan untuk mengontrol, mengintimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum atau mengucilkan orang lain. Namun ada pula jenis tingkah laku fisik yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan emosional yaitu tindak kekerasan simbolis (*symbolic violence*) yang meliputi tingkah laku yang mengintimidasi seperti membanting pintu, menendang tembok, membanting benda-benda tertentu, menyetir secara ugal-ugalan saat korban berada dalam kendaraan, dan mengancam akan atau menghancurkan sesuatu yang menjadi milik korban. Bentuk kekerasan emosional termasuk didalamnya adalah menghina, mengutuk, meremehkan, mengancam, meneror, menghilangkan hak milik, mengasingkan dari keluarga dan teman, termasuk pula perilaku *possessiveness* seperti cemburu yang berlebihan. Menurut Loring (1994) kekerasan emosional merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling sering ditemui, namun orang yang terlibat di dalamnya seringkali tidak menyadarinya. Korban seringkali bahkan yakin bahwa dirinya yang bersalah sehingga hubungan interpersonal yang dijalin tidak berjalan dengan baik. Subjek tidak menganggap bahwa sebenarnya dirinya adalah korban.

Menurut Israr (2008) penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran antara lain: kecenderungan korban menyalahkan diri (tidak berani menolak atau berkata “tidak”), menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib. Faktor-faktor penyebab ini berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam

mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

Menurut Lew (dalam Loring, 1994), efek dari kekerasan emosional pada dasarnya sama bagi korban perempuan maupun laki-laki. Namun, karena perempuan dibesarkan dalam masyarakat yang menuntut perempuan untuk menjadi pribadi yang pasif, lemah, dan tidak berdaya maka saat perempuan menjadi korban, masyarakat lebih mudah menunjukkan simpati. Namun bukan berarti bahwa perempuan lebih mudah dalam menghadapi kekerasan emosional dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, penerimaan masyarakat terhadap peran perempuan sebagai korban malah menjadi pembenaran terjadinya kekerasan emosional dan menghalangi pemulihannya.

Pada umumnya keluarga dan teman yang mengetahui bahwa ada anggotanya yang mengalami tindak kekerasan akan mencoba untuk membantu dengan segala cara. Namun ada pula yang menerima begitu saja tindak kekerasan yang dialami dengan menyetujui pendapat bahwa hal tersebut terjadi karena kesalahan si korban tanpa mempertanyakannya. Keluarga dan teman menyaksikan dan mengetahui bahwa telah terjadi tindak kekerasan tapi tidak menyatakan kemarahan ataupun kepedulian. Selain itu, orang terdekat korban juga dapat merahasiakan tindak kekerasan tersebut atau malah menyetujui tindakan pelaku. Respon semacam ini merupakan pesan yang terselubung namun sangat kuat kepada korban bahwa kekerasan dapat diterima. Pesan seperti ini membuat korban cenderung untuk mengabaikan dampak dari tindak kekerasan untuk mengecilkan kebutuhan korban sendiri.

Semua orang diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya yang kerap terjadi, dalam setiap hubungan antara lawan jenis khususnya pacaran, sering terjadi kekerasan terhadap pasangannya, baik kepada perempuan maupun laki-laki. Pihak yang lemah kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya, dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadipun kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat dibuat rumusan masalah : Apa saja bentuk kekerasan dalam berpacaran? Dan apa saja dampak bagi si korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran? Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“Kekerasan dalam Pacaran”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai bentuk-bentuk dan dampak terjadinya kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai kekerasan-kekerasan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan, sehingga dapat memahami bahwa kekerasan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dan lebih memiliki ketegasan dalam suatu hubungan.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat memberi pemahaman dan informasi tentang dampak kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan melakukan antisipasi terhadap hal-hal negative yang mungkin terjadi saat menjalin suatu hubungan dengan seseorang.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini.